GEMILANG DI BALIK KEKHALIFAHAN ABBASIYAH: DARI KEJAYAAN ILMU HINGGA RUNTUHNYA PERADABAN

Istiqomah[1], Masayu Laila Nadalina[2], Yuma Laberty Ibadi[3], Hudaidah[4]

[1,2,3,4]Universitas Sriwijaya
E-mail : [1]istiqomahh.1006@gmail.com, [2]masayulaila396@gmail.com,
[3]yumalaberty@gmail.com [4]hudaidah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Pada artikel ini membahas mengenai "Masa Keemasan dan Keruntuhan Peradaban Islam di Bawah Dinasti Abbasiyah." Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana Dinasti Abbasiyah mengalami masa puncaknya dalam bidang ilmu, budaya, dan pemerintahan, serta faktor-faktor yang akhirnya menyebabkan kemunduran dan jatuhnya dinasti tersebut. Artikel ini ditulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang pendekatan deskriptif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur ilmiah. Masa keemasan Salah Satu periode terpenting dalam sejarah islam adalah Dinasti Abbasiyah, terdapat kemajuan besar dalam teknologi, ilmu pengetahuan, filsafat, kesehatan, dan seni. Setelah mendirikan Bayt al-hikmah, Baghdad menjadi pusat peradaban dunia, sebuah lembaga yang berperan dalam menerjemahkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, di balik kejayaan tersebut, Dinasti Abbasiyah juga menghadapi berbagai tantangan yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan. Konflik politik, perebutan kekuasaan, melemahnya ekonomi, serta serangan eksternal seperti invasi Mongol menjadi faktor utama kemunduran peradaban Islam pada masa ini. Akibatnya, umat islam moodern harus memahami perjalanan sejarah Abbasiyah sebagai cerminan bahwa kejayaan peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh persatuan, semangat keilmuan, serta moralitas pemimpin dan masyarakatnya. Dengan mempelajari dinamika Masa Keemasan dan Keruntuhan Peradaban Islam di Bawah Dinasti Abbasiyah, diharapkan kita dapat mengambil pelajaran berharga dalam membangun peradaban yang berdasarkan penelitian dan prinsip-prinsip keislaman yang kuat.

Kata Kunci : *Peradaban Islam, Masa Keemasan Abbasiyah, Keruntuhan Dinasti*

PENDAHULUAN

Islam yang diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW. Membawa orang arab dari keterbelakangan, ketertinggalan, dan ketidakberartian ke arah kemajuan. Dia juga memiliki kemampuan untuk membangun banyak budaya dan peradaban dalam sejarah. Bahkan, kemajuan barat dimulai dengan peradaban islam yang masuk ke eropa melalui spanyol. Islam yang masuk ke eropa melalui spayol. Islam unik dari agama lain karena "Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization." (Sesungguhnya, islam adalah ajaran teologis yang luas suatu budaya yang abadi). Karena agama adalah sumber utama kekuatan, maka peradaban yang tumbuh darinya disebut sebagai peradaban Islam. Bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dalam bidang administrasi dan kebudayaan, walaupun bangsa non-Arab turut memberikan kontribusi besar. Periode klasik (650-1250 SM), Periode pertengahan (1250-1800), dan periode modern terdiri dari sejarah politik islam. Periode klasik disebut sebagai masa kejayaan islam yang menjadi tolok ukur kemegahan peradaban tersebut. Pembahasan ini berfokus pada Dinasti abbasiyah dan Dinasti umayyah II di spanyol beserta masa keemasannya (Daulay, 2020).

Nabi Muhammad SAW. Membangun dasar peradaban islam dengan mendirikan masyarakat madani dan menciptakan piagam madinah. Para Khulafaur Rasyidin kemudian mengikuti contohnya. Sistem kepemimpinan pada masa itu bersifat demokratis, karena khalifah dipilih melalui musyawarah. Pada periode tersebut, umat Islam mencapai masa keemasan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan. Namun, setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib dan naiknya Muawiyah sebagai pemimpin, sistem pemerintahan mengalami perubahan besar menjadi monarki absolut. Perubahan ini ditandai dengan penunjukan Yazid sebagai putra mahkota, yang menjadi awal dari sistem pemerintahan baru dan berlanjut hingga masa kekhalifahan Turki Usmani sebagai khalifah terakhir dalam sejarah dunia Islam (Pertiwi, 2024).

Dinasti Abbasiyah sebagai dinasti ketiga menandai masa puncak kejayaan peradaban Islam. Kota Baghdad dijadikan sebagai pusat sosial, politik, dan kebudayaan, dan sekaligus menjadi kota internasional yang terbuka bagi orang dari berbagai negara seperti Kurdi, Arab, Persia, Romawi, Qibthi, India, Barbari, dan Turki (Khairuddin & Assingkily, 2021). Dinasti ini dikenal sebagai yang paling berhasil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mendirikan pusat riset dan penerjemahan seperti Bayt al-Hikmah, majelis diskusi ilmiah, serta berbagai lembaga pendidikan lainnya. Abbasiyah menjadikan ilmu sebagai dasar pemerintahan, sehingga melahirkan peradaban yang mencintai pengetahuan dan menjadi panutan bagi dunia.

Namun, sebagaimana ungkapan "tidak ada gading yang sempurna," kejayaan Abbasiyah akhirnya mengalami kemunduran. Meski sempat mencapai prestasi gemilang di hampir semua aspek, pada fase akhir kekuasaannya dinasti ini melemah dan akhirnya runtuh.

METODE

Penelitian kualitatif ini menerapkan metode deskriptif, yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau pertanyaan yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati dari individu (Sugiyono, 2016:12). Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan merangkum berbagai situasi atau fenomena yang dikaji. Sebagaimana dinyatakan oleh Bungin (dalam Pradita, 2014:59), penyelidikan ini dilaksanakan dalam lingkungan alami tanpa adanya intervensi dari peneliti, serta bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan disajikan sebagaimana keadaan sebenarnya (Wikanegsih, 2018:21).

Data yang diperoleh kemudian diuraikan sesuai dengan situasi yang ada. Fokus penelitian adalah menggambarkan **Masa Keemasan dan Keruntuhan Peradaban Islam di Bawah Dinasti Abbasiyah.** Penelitian ini dilakukan melalui penggunaan studi literatur sebagai metode dalam mengumpulkan informasi dan sumber yang relevan. Penulis berusaha mengidentifikasi berbagai permasalahan umum yang terjadi dan menjadi penyebab munculnya kesenjangan serta ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada analisis penulis terhadap jurnal nasional maupun internasional, serta pemanfaatan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar. Selain itu, penulis juga menyampaikan pandangannya mengenai Masa Keemasan dan Keruntuhan Peradaban Islam di bawah Dinasti Abbasiyah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari Bayang-Bayang Umayyah: Awal Lahirnya Revolusi Abbasiyah

Pemerintahan Bani Abbasiyah berasal dari pemerintahan Bani Umayyah, dan dinamakan demikian karena pendiri dan penguasanya, Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Al-Abbas adalah paman Nabi Muhammad Saw. Dia hidup dari 132H/750M Hingga 1258 M. pemerintah pusat pindah ke Baghdad dari Damaskus sejak memerintah. Berbeda dengan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dipengaruhi oleh persia yang berhasil melembutkan karakter keras tradisi Arab dan membuka peluang bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Bahasa arab tetap digunakan sebagai bahasa pemerintahan dan islam tetap dijadikan sebagai agama resmi negara. Salah satu ciri penting negara islam yang lebih inklusif muncul dari revolusi Abbasiyah, di mana berbagai golongan masyarakat memiliki kesempatan berperan dalam pemerintahan, sehingga nilai-nilai persamaan dan persaudaraan semakin tampak nyata. Keadaan inilah yang menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas pemerintahan Abbasiyah, hingga mampu bertahan selama lebih dari lima abad (Daulay, 2020).

Kekhalifahan Abbasiyah (juga dikenal sebagai ةيسابعلا ةفلاخلا / al-khilāfah al-‘abbasiyyah) berkantor pusat di Baghdad, yang saat ini berfungsi sebagai ibu kota irak. Kekhalifahan islam mengalami kemajuan pesat dan menjadi pusat ilmu pengetahuan selama pemerintahannya melalui kegiatan penerjemahan berbagai karya ilmiah dari tradisi Yunani dan Persia. Dinasti Abbasiyah berhasil mengambil alih kekuasaan setelah runtuhnya Bani Umayyah, tepatnya pada masa kekuasaan Marwan bin Muhammad (127-132 H). ketika kekuasaan Umayyah mulai goyah akibat berbagai pemberontakan di wilayah Syam dan Irak. Situasi tersebut semakin memburuk karena munculnya pemberontakan Khawarij, perpecahan antar-kabilah Arab, serta konflik internal di kalangan keluarga penguasa, yang akhirnya menimbulkan ketidakstabilan politik dan membuka jalan bagi berdirinya Dinasti Abbasiyah (Pribadi, 2023).

Kelemahan Daulah Umayyah berawal dari politik diskriminatif yang mengutamakan bangsa Arab dan menyingkirkan non-Arab (mawali), sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Dalam situasi ini, Abu Muslim al-Khurasani dengan dukungan Sulaiman bin Katsir memimpin perlawanan dari Khurasan pada tahun 129 H. Gerakan rahasia Bani Abbas akhirnya terbongkar, menyebabkan Ibrahim al-Imam dipenjara dan dibunuh, lalu kepemimpinan berpindah ke Abu Salamah al-Khalal di Kufah. Penduduk Khurasan kemudian mengangkat Khalifah Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad pada tahun 12 Rabiul Akhir 132 H, bersamaan dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad, khalifah Umayyah terakhir. Peristiwa ini mengakhiri kekuasaan Bani Umayyah dan menandai lahirnya Bani Abbasiyah, yang membawa perubahan besar dalam politik, sosial, dan budaya dunia Islam (Daulay, 2020).

Jumlah khalifah Bani Abbasiyah pada setiap periode tercatat sebanyak 37 orang. Keterangan ini dijelaskan dalam jurnal penelitian Daulay (2021, hlm. 228–244) serta disebutkan pula oleh Ahmad Syalabi dalam Mausu'ah al-Tarikh al-islam wa al-Hadarah al-Islamiyah. Daftar tersebut memuat nama-nama khalifah yang memimpin pada tiap fase kekuasaan Abbasiyah, mulai dari pendiri pertama hingga khalifah terakhir yang menandai berakhirnya masa kejayaan dinasti tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Menurut Saprida (2020), terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya Dinasti Abbasiyah sebagai berikut:

1. Terjadinya konflik dan konflik politik yang terjadi antara Bani Muawiyah dan pendukung Ali bin Abi Thalib yang setia mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam.
2. Munculnya kelompok Khawarij yang dipicu oleh persaingan politik yang terjadi antara Muawiyah dan organisasi Syiah, serta ketidakpuasan terhadap aturan reformasi tanah yang dianggap tidak adil.
3. Adanya prinsip penafsiran bahwa al-Qur'an harus menjadi dasar dari setiap keputusan politik, sebagaimana diyakini oleh kelompok Khawarij dan sebagian besar kaum Muslim non-Arab.
4. Lahirnya konsep hijrah, yaitu pandangan bahwa semua orang-orang harus bergabung dengan kelompok khawarij; orang-orang di wilayah dar al-harb dianggap sebagai anggota kelompok khawarij dipandang sebagai bagian dari *dar al-Islam*.
5. Pemberontakan kaum Syiah terhadap pemerintahan Bani Umayyah semakin meningkat setelah terjadinya peristiwa tragis di Karbala yang menewaskan Husein bin Ali.
6. Munculnya paham *Mawali*, yakni kesadaran akan adanya ketidaksetaraan perlakuan antara Muslim Arab dan non-Arab yang menimbulkan kecemburuan sosial serta mendorong lahirnya gerakan perubahan menuju kekuasaan baru, yaitu Dinasti Abbasiyah.

Puncak Keemasan Dinasti Abbasiyah

Kekhalifahan ini mencapai puncak kejayaannya pada awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Para khalifah, secara politik memiliki kekuasaan yang kuat dan berperan ganda sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin agama. Di sisi lain, tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat pesat hingga mencapai titik tertinggi. Pada periode ini, fondasi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam dunia Islam mulai terbentuk. Peradaban serta kebudayaan Islam berkembang dengan sangat cepat karena pemerintahan Abbasiyah lebih berfokus pada kemajuan ilmu dan kebudayaan dibandingkan perluasan wilayah kekuasaan. Hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi selama pemerintahan Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M). kekhalifahan memiliki banyak kekayaan, keamanan yang kuat meskipun ada beberapa pemberontakan, dan sebagian besar afrika utara hingga india (Saprida, 2020).

Sistem pendidikan berkembang pesat selama Dinasti Abbasiyah Kemajuan tersebut dipicu oleh semakin meluasnya penggunaan bahasa Arab, yang tidak hanya berfungsi sebagai bahasa administrasi sejak era Bani Umayyah, tetapi juga menjadi bahasa utama dalam bidang ilmu pengetahuan. Terdapat dua faktor pokok yang berperan penting dalam mendorong pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada periode ini.

Faktor pertama adalah terjadinya perpaduan antara bahasa arab dan bahasa-bahasa lain yang telah membuat kemajuan dalam bidang akademik sebelumnya. Banyak orang non-arab yang masuk islam dan berkontribusi besar pada kemajuan ilmiah di dunia islam. Pengaruh kebudayaan Persia terlihat kuat dalam ranah filsafat, sastra, serta ilmu pengetahuan, sementara kebudayaan

India memberikan kontribusi dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Banyak karya terjemahan menunjukkan pengaruh filosofi yunani di berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang filsafat.

Kedua, gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga tahap. Ini dimulai pada masa khalifah Al-Mansur logika dan astronomi. Tahap ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, ketika pembuatan kertas mulai berkembang, sehingga bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas, dan dunia islam mencapai masa keemasan. Kota Baghdad berkembang menjadi pusat budaya dan ilmu pengetahuan yang megah, menarik sastrawan, ulama, dan filosof dari seluruh dunia mendukung kemajuan ilmu pengetahuan adalah berdirinya pabrik kertas di Baghdad, yang terinspirasi dari teknologi Tiongkok. Produksi kertas ini sangat mendukung tumbuhnya universitas-universitas Islam dan lembaga keilmuan lainnya. Kekayaan negara pada masa itu juga digunakan untuk kepentingan masyarakat, seperti membangun sumah sakit, sekolah kedokteran, dan pusat farmasi, serta pembangunan fasilitas umum seperti pemandian. Pada periode ini, aspek kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan tinggi, dan ilmu pengetahuan mencapai puncak kejayaan, menjadikan dunia Islam di bawah Abbasiyah sebagai kekuatan besar yang tidak tertandingi pada masanya.

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, terdapat sejumlah faktor yang mendorong tercapainya kemajuan besar pada era keemasan peradaban Islam, antara lain:

1. Terjadinya perkembangan yang pesat dalam bidang pemikiran intelektual dan keagamaan. Pada periode ini, umat Islam memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menerima serta mengadaptasi berbagai unsur budaya dan warisan peradaban dunia, kemudian mengembangkannya secara kreatif. Dukungan penuh dari para khalifah juga menjadikan umat Islam pemerintahan Dinasti Abbasiyah menunjukkan sikap terbuka terhadap bangsa non-Arab (mawali).
2. Berbeda dengan pembangunan peradaban dan kebudayaan islam adalah prioritas utama Dinasti Abbasiyah daripada Dinasti Umayyah, yang berfokus pada perluasan wilayah.
3. Tingginya sikap toleransi menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya perpaduan antara orang arab (Abbasiyah) dan non-arab yang lebih maju dalam hal teknologi. Misalnya, persia sangat terkenal dalam pemerintahan, filsafat, dan sastra (Amin, n.d., 2022).

Sistem Pemerintahan dan Politik Bani Abbasiyah

Selama masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, sistem politik yang diterapkan mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan kondisi politik yang berkembang. Setiap fase pemerintahan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi. Secara umum, perjalanan politik Dinasti Abbasiyah dapat dibagi menjadi empat periode utama, yaitu:

1. Periode awal Abbasiyah (132 H/750 M-232 H/847 M), merupakan masa awal berdirinya Dinasti Abbasiyah hingga wafatnya Khalifah Al-Watsiq. Pada periode ini, kekuasaan khalifah sangat kuat dan menjadi pusat pemerintahan serta agama.
2. Periode kedua Abbasiyah berlangsung dari (232 H/847 M – 447 H/1055 M). ini berlangsung dari masa khalifah Al-Mutawakkil hingga berdirinya Daulah Buwaihiyah di Baghdad Pada masa ini, kekuasaan khalifah mulai menurun akibat melemahnya kontrol politik pusat.

3. Periode ketiga Abbasiyah berlangsung dari (334 H/946 M-447 H/1055 M) dan ditandai dengan kekuasaan Daulah Buwaihiyah di Baghdad. Para khalifah hanya berperan simbolis, sementara kekuasaan politik berada di tangan penguasa militer.
4. Periode keempat Abbasiyah berlangsung dari (447 H/1055 M-656 H/1258 M) dan merupakan periode dari kekuasaan turki saljuk di Baghdad hingga kehancuran Dinasti Abbasiyah karena serangan mongol oleh Hulagu Khan. Periode ini menandai berakhirnya kejayaan politik Abbasiyah di Baghdad.



Gambar 1. Peta Kekhalifahan Abbasiyah

Kebangkitan Sains dan Teknologi di Era Keemasan Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah dikenal luas karena sumbangsih besarnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang matematika, astronomi, dan kedokteran. Pada masa kekuasaan dinasti ini, banyak lahir karya monumental dari para ilmuwan Muslim, salah satunya adalah kitab Imam Al-Hāfidzh Jalāluddin Al-Suyūṭy, Tārīkh Al-Khulafā.

Sebagaimana diketahui, masa pemerintahan Bani Abbas menjadi puncak kemajuan kebudayaan serta pemikiran Islam. Namun, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya muncul dari kreativitas para penguasa Abbasiyah saja, karena sebagian sejak awal kebangkitan islam. Pada masa Abbasiyah, berbagai perpustakaan dan akademi muncul, menunjukkan perkembangan pesat lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya. Tradisi literasi juga tumbuh subur, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya toko buku yang berfungsi sebagai tempat aktivitas intelektual. Pemerintahan khalifah harun Ar-Rasyid memulai masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Ilmu pengetahuan di Baghdad berkembang pesat.

Kemajuan tersebut mencakup berbagai bidang ilmu seperti teknologi filosofi, astronomi, fisika, kimia, kedokteran, dll. Penerjemahan hasil penelitian ilmiah ke dalam bahasa arab adalah salah satu upaya penting khalifah Harun Ar-Rasyid untuk meningkatkan pengetahuan. Yuhana ibn masawih, seorang dokter di istana yang hidup pada tahun 857 M, adalah salah satu penerjemah terkenal di masa itu. Dia ditugaskan untuk menerjemahkan teks-teks kuno tentang kedokteran. Pada periode ini, ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam berkembang luar biasa, mencakup ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu alam. Untuk memudahkan pemahaman dan pengajaran, para ulama kemudian mengelompokkan cabang-cabang ilmu tersebut ke dalam dua kategori besar, yaitu *ilmu naqliyah* (bersumber dari wahyu) dan *ilmu aqliyah* (berdasarkan rasionalitas dan akal).

1. **Ilmu Naql (Syara)** adalah ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu kalam, nahwu, bahasa, bayan, fiqh, qiraat, hadits, dan fiqh.

a. **Ilmu Qiraat**, Beberapa ulama terkenal dalam bidang qiraat antara lain Khalaf ibn Hisyam Al-Bazzar, Abu Abdurrahman Al-Muqri, Hamzah ibn Habib Az-Zayyat, dan Yahya ibn Haris Az-Zamari.
b. Tafsir para ahli tafsir menggunakan dua pendekatan utama untuk menafsirkan Al-Qur'an: at-tafsir bi al-ma'tsur dan at-tafsir bi ar-ra'yi. Dengan waktu, at-tafsir bi al-ma'tsur akan mencakup pendapat ahli kitab islam, yang berasal dari kitab taurat dan injil. Muhammad ibn Ishak, Jarir At-tabari, Muqatil ibn Sulaiman Al-Azadi, dan Abdullah ibn Abbas adalah beberapa tokoh tafsir terkenal dari masa itu.

c. Kodifikasi atau pembukuan Hadits pertama kali dibuat pada abad kedua Hijriah. Ulama ahli hadits terkenal termasuk Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Malik, yang masing-masing menulis kitab Shahih Bukhari Muslim. Ahli hadits lain termasuk Abu Daud, yang menulis Al-Jami, At-Tarmidzi, yang menulis Al-Jami, An-Nasa'I dan ibnu Majah, antara lain, adalah penulis kitab As-sunan. Karya-karya mereka kemudian dikenal secara kolektif sebagai Al-Kutub As-Sittah.

d. F**iqih** Beberapa ulama fiqih terkenal pada masa itu mereka termasuk Imam Malik ibn Anas, Imam Ahmad ibn Hanbal, Imam Syafi'l, Abu Hanifah, Al-Lais ibn Sa'd, dan Abu Yusuf. At-tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan at-tafsir bi ar-ra'yi (berdasarkan pemikiran rasional) adalah dua pendekatan utama yang digunakan oleh para mufasir dalam bidang tafsir. Metode bi al-ma'tsur juga mulai menerima pendapat ahli kitab yang telah masuk islam, yang menggabungkan elemen dari ajaran taurat dan injil. Tafsirwan kontemporer seperti Jarir at-tabari, Abdullah ibn abbas, Muqatil ibn sulaiman al-azadi, dan Muhammad ibn Ishaq, antara lain.

Selain itu, Abu Yusuf juga dikenal sebagai penyusun *Kitab al-Kharaj* yang dibuat atas permintaan dari khalifah Harun al-Rasyid, yang merupakan karya penting membahas administrasi keuangan negara dan dikelola oleh para pejabat ahli fiqih yang dekat dengan khalifah.

e. Tokoh penting dalam ulama islam seperti Imam al-Ghazali, Hujjatul islam, An-nazzam, Abu hasan al-asy'ari, Abu huzail al-'allaf, dan Wasil ibn ata.

f. Para ahli ilmu tata bahasa (nahwu) dari basrah dikenal sebagai "ahli logika" karena ketelitian dan rasionalitas mereka dalam mempelajari struktur bahasa arab. Beberapa figur penting di bidang ini adalah Al- Asma'I, Abu Ubaidah, dan Al-Mubarrad, yang masing-masing terkenal dengan karya monumentalnya *Al-Kamil*.

g. Kesusastraan, bidang ini mencakup dua cabang utama, yaitu:
   (a) **Puisi (Syair):** Penyair terkenal dari masa Abbasiyah adalah Abu Nawas, yang dikenal dengan karya-karyanya bertema minuman anggur, kehidupan asrama, perburuan, serta berbagai topik yang menggambarkan kemewahan dan budaya pada masa itu.
   (b) Prosa: Salah satu tokoh penting dalam bidang ini adalah Abdullah ibn al-Muqaffa', yang menerjemahkan dari bahasa Sanskerta buku pahlevi (persia kuno) kalilah wa dimnah. Setelah itu, karya tersebut dianggap sebagai salah satu prosa tertua yang ada di dunia sastra arab.

2. **Ilmu Aql (Hikmah),** termasuk :
   a. Astrofisika. Secara historis, astronom Muslim pertama Muhammad ibnu ibrahim al-farazi menerjemahkan buku Sindhind india. Ia membuat astrolabe dan menulis ringkasan ilmu astronomi, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh

Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Salah satu ilmuwan muslim yang terkenal di bidang ini adalah Ali ibnu Isa Al-Asuriabi, Al-Farghani, Al-Battani, Umar Al-Khayyam, dan Al-Tusi.

b. Bidang medis. Dokter Ali ibnu Rabban al-Tarabi terkenal dengan buku firdaus al-Hikmah yang ditulis pada tahun 850. Beberapa tokoh seperti al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, ibn Bakhtisyu, dan Yahya ibn Masuwaih juga termasuk, dokter seperti Mikhail dan Hunayn ibn ishaq dari irak, india, dan yunani membantu para khalifah abbasiyah. Salah satu pekerjaan Al-Razi dan ibn sina adalah menulis buku tentang kedokteran anak, serta membedakan penyakit cacar dan measles. Selain itu, ibn sina terkenal karena menemukan sistem peredaran darah manusia. Ibn Bakhtisyu menulis Al-Qanun fi Ath-Thib, yang menunjukkan keahliannya dalam ilmu jiwa, terutama menemukan penyakit neurotis dan cara mengobatinya. Pada saat yang sama, seorang dokter beragama Nasrani bernama Hunayn ibn Ishaq menulis sebuah buku yang disebut The Book of Physical Cases, di mana dia membahas perbedaan makanan, obat-obatan, laktasit, anatomi tubuh, racun, dan penawar racun. Para dokter juga membahas tentang mulut dan gigi, termasuk jenis, jumlah, dan fungsinya. Selain itu, ahli farmasi Koehen Al Attar Al Yahudi menulis buku Sinah'ah As-Saidalah, yang membahas berbagai jenis obat dan cara pembuatannya, baik yang diminum, ditelan, serbuk, atau tablet (Oktaviyani, 2018).

c. Ilmu kimia. Dalam literatur islam, Jabir ibnu Hayyan (721-815 M) dianggap sebagai "Bapak Ilmu Kimia Islam". Ahli kimia lain seperti al-Razi dan al-Tuqrai muncul setelahnya pada abad ke-12.

d. Bidang yang berkaitan dengan sejarah dan geografi. Sebagai sejarawan dan pakar geografi terkenal, Al-Mas'udi sangat dihormati (Daulay et al.m 2020). Ahmad bin al-Yaqubi dan Abu Jafar Muhammad bin Jarir al-Tabari adalah beberapa tokoh besar yang muncul pada abad ketiga hijriyah. Di ranah geografi, salah satu nama yang paling berpengaruh adalah Ibnu Khurdzabah (820–913 M).

e. Ilmu filsafat. Dalam disiplin filsafat, al-Kindi—yang bernama lengkap Abu Yusuf bin Ishaq—merupakan salah satu pemikir Muslim paling terkemuka. Ia dipandang sebagai perintis filsafat Islam karena berhasil memadukan pemikiran rasional dengan prinsip-prinsip keagamaan.

f. Ilmu matematika. Di bidang matematika, Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi menjadi figur yang sangat berpengaruh. Ia dikenal sebagai ilmuwan besar yang berjasa dalam merumuskan serta mengembangkan ilmu aljabar, yang kemudian menjadi fondasi penting bagi matematika modern.

Akhir Kejayaan Dinasti Abbasiyah

Pepatah "tak ada gading yang tak retak" tampaknya sangat tepat menggambarkan perjalanan kejayaan Bani Abbasiyah. Walaupun kekhalifahan Abbasiyah pernah mencapai masa keemasan dengan kemajuan besar di berbagai bidang, namun pada akhirnya kekuasaan tersebut mengalami kemunduran dan runtuh. Berdasarkan berbagai sumber, terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab melemahnya Daulah Abbasiyah. Beberapa faktor yang berkontribusi pada kemunduran dinasti ini, menurut Badri Yatim, adalah sebagai berikut:

a. Persaingan antar bangsa terjadi karena kekhalifahan Abbasiyah berdiri atas dukungan aliansi antara Bani Abbas dan bangsa Persia. Kerja sama ini terbentuk akibat kesamaan nasib keduanya yang sama-sama mengalami penindasan pada masa kekuasaan Bani Umayyah.

Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, hubungan persekutuan tersebut tetap dipertahankan oleh Bani Abbas.

b. Kemunduran ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting dalam melemahnya kekuasaan Abbasiyah, yang berjalan seiring dengan kemerosotan politik. Pada masa awal pemerintahannya, Bani Abbasiyah dikenal sebagai pemerintahan yang makmur, di mana pemasukan negara jauh melebihi pengeluaran sehingga kas bait al-mal dipenuhi dengan kekayaan melimpah (Badri Yatim, 2007: 82).

c. Konflik keagamaan turut memperparah situasi karena fanatisme terhadap keyakinan tertentu sering kali berkaitan dengan persoalan etnis dan kebangsaan. Pada masa Abbasiyah, perbedaan agama seperti Mu'tazillah, Syi'ah, dan Ahlus Sunnah, antara lain 1menimbulkan perpecahan internal yang sulit diatasi, sehingga pemerintahan menghadapi tantangan besar dalam menyatukan keragaman paham keagamaan tersebut.

d. Perang Salib menjadi faktor eksternal yang memperlemah kekhalifahan. Serangkaian perang tersebut menelan banyak korban dan menguras sumber daya. Akibatnya, perhatian dan kekuatan pemerintahan Abbasiyah terpecah untuk menghadapi serangan pasukan Salib, sehingga menyebabkan melemahnya stabilitas politik dan militer mereka.

e. Serangan bangsa Mongol juga menjadi penyebab utama keruntuhan Abbasiyah. Invasi besar-besaran yang dipimpin oleh Hulagu Khan membawa kehancuran besar bagi dunia Islam. Tindakan brutal pasukan Mongol menghancurkan pusat kekuasaan Abbasiyah, melemahkan pertahanan mereka, dan pada akhirnya memaksa kekhalifahan tersebut untuk menyerah sepenuhnya. Adapun penyebab runtuhnya Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi dua komponen utama faktor internal dan eksternal (Dedi Supriyadi, 2008: 139–140).

1. Faktor Internal
   a. Melemahnya semangat nasionalisme menyebabkan hilangnya jiwa jihad yang diajarkan dalam Islam, sehingga masyarakat tidak lagi memiliki daya juang untuk menghadapi serangan maupun ancaman dari dalam dan luar kekuasaan.
   b. Menghilangnya kepercayaan dalam setiap perjanjian menghancurkan nilai-nilai moral yang telah mendukung negara.
   c. Tidak percaya pada kemampuan diri.
   d. Fanatisme terhadap kekuatan umat islam dibentuk oleh mazhab, perebutan kekuasaan, dan konflik antara kelompok Abbasiyah dan Alawiyah melemah secara signifikan, hingga akhirnya terpecah dan kehilangan persatuan.
   e. Kemunduran ekonomi terjadi karena meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan militer, banyaknya pemberontakan, serta gaya hidup mewah para khalifah, keluarga istana, dan pejabat negara. Selain itu, munculnya praktik korupsi, bertambahnya jenis pengeluaran, serta menyusutnya wilayah kekuasaan akibat provinsi-provinsi yang memisahkan diri turut memperparah kondisi ekonomi tersebut.

2. Faktor eksternal

   yaitu disintegrasi, yang muncul akibat kebijakan pemerintahan Abbasiyah lebih fokus pada pembangunan budaya dan peradaban islam daripada politik. Akibatnya, banyak provinsi di wilayah pinggiran mulai memisahkan diri dari kekuasaan pusat dan bahkan berupaya merebut Baghdad. Situasi ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak asing, sehingga menimbulkan penderitaan umat serta melemahkan potensi sumber daya manusia (SDM) Islam.

KESIMPULAN

Salah satu periode sejarah islam yang paling sukses adalah Dinasti Abbasiyah. Dunia islam menguasai ilmu pengetahuan di bawah pemerintahan para khalifahnya, terutama pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, kebudayaan, ekonomi, dan pemerintahan. Baghdad berubah pusat peradaban dunia yang memadukan ilmu, seni, dan toleransi antarbangsa. Semangat keilmuan yang tinggi, terbukanya akses terhadap berbagai budaya dan ilmu dari Yunani, Persia, maupun India, menjadikan masyarakat Islam saat itu maju di bidang-bidang yang berbeda, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Namun, kejayaan tersebut tidak berlangsung selamanya. Seiring waktu, Dinasti Abbasiyah mulai melemah akibat konflik politik, kemerosotan ekonomi, fanatisme golongan, serta serangan eksternal seperti perang salib dan invasi Mongol. Faktor internal seperti korupsi, gaya hidup mewah, dan lunturnya semangat persatuan juga mempercepat keruntuhannya. Dari perjalanan panjang ini, kita dapat belajar bahwa kekuatan sebuah peradaban tidak hanya bergantung pada kekuatan dan kekayaan, tetapi juga pada solidaritas, moralitas, dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan. Kejayaan Abbasiyah menjadi cerminan bahwa kemajuan hanya dapat bertahan bila masyarakat menjunjung tinggi nilai keilmuan dan akhlak yang mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami bersyukur kepada Allah SWT. Atas rahmat dan bantuan yang diberikannya selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada para peneliti sebelumnya yang telah memberikan sumbangsih melalui referensi dan karya ilmiah yang sangat membantu dalam penyusunan tulisan ini. Kami sangat menghargai kritik dan saran konstruktif karena kami menyadari fakta bahwa temuan penelitian masih jauh dari sempurna. Kami berharap bahwa penelitian ini akan membantu kemajuan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua orang yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan pemikiran islam pada masa bani abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 228-244.

Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, *17*(1).

Harimurti, S. M. (2015). Seni pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah Tahun 711–950 Masehi. *Jurnal Kajian Seni*, *1*(2), 194-204.

Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural: Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, *3*(2), 198-217.

Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai central peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *3*(1), 43-54.

Jannah, R., & Fahrurrozi, S. (2023). Perkembangan Ilmu Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, *1*(1), 24-33.

Khairuddin, K., & Assingkily, M. S. (2021). Urgensitas Mendirikan Madrasah di Samping Masjid (Studi Sejarah Pendidikan Islam Masa Pembaruan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(01), 413-429.

Nasution, Harun. (1978). Filsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
Nata, Abudin. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
Pertiwi, G. R., & Nirmayuni, D. (2024). Tinjauan Kritis Peradaban Islam Pada Masa Bani Abbasiyah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *2*(1), 43-52.
Pribadi, S., Thohir, A., Hidayat, AA, & Nursalim, D. (2023). Sejarah Dinasti Abbasiyah: Sistim Politik, Sistim Peradilan, dan Manajemen Kepemeimpinan. *Menarik: Jurnal Pendidikan Inovatif* , *5* (2), 715-729.
Saprida, Qodariah, et.al. (2020). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jakarta: Kencana.
Thohir, Ajid. (2009). Perkembangan Peradaban. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Yatim, Badri. (1993). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.